

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan mengenai materi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan terkait rumusan masalah yang diajukan, yaitu :

1. Muhammad Abduh menafsirkan sumpah Allah pada lafaz al-tin adalah sebuah isyarat pada fase kehidupan manusia pertama yang dimana dimaksudkan disini ialah ketika Nabi Adam dan Siti Hawa berada disurga. Sedangkan pada lafaz al-zaitun Muhammad Abduh menafsirkannya dengan sebuah isyarat fase kehidupan Nabi Nuh a.s. dan anak cucunya.
2. Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa al-tin adalah yang biasa dimakan dan al-zaitun adalah buah zaitun yang biasa diperas minyaknya, karena itulah yang dikenal di kalangan Arab, dan tidak dikenal gunung yang bernama tin, tidak pula gunung yang bernama zaitun.

Dalam kitab *Tafsir Al Qurthubi*, Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Ikrimah, Ibrahim An-Nakha'i, Atha bin AbuRabah, Jabir bin Zaid, Muqatil, dan Al Kalbi berkata, "Bahwa itu adalah buah Tin yang kalian makan, dan buah zaitun yang kalian peras untuk dijadikan minyak".

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir menafsirkan lafaz al-tin dan al-zaitun berdasarkan riwayat – riwayat yang ada , seperti berdasarkan riwayat al-‘Aufi dari Ibnu ‘Abbas bahwa al-tin adalah mesjid Nuh yang terletak di

bukit al-Judi. Sedangkan berdasarkan riwayat yang lain mengenai lafaz al-tin ia mengemukakan dari Mujahid, ia mengatakan “ia adalah al-tin kalian ini” dan lafaz al-zaitun ia sebutkan dari Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "yaitu masjid Baitul Maqdis." Mujahid dan 'Ikrimah mengatakan: "yaitu buah zaitun yang kalian peras."

Dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* Imam Asy-Syaukani menyebutkan "Demi (buah) tin dan (buah) zaitun" yaitu buah tin yang dimakan oleh orang-orang dari buah itu dapat dijadikan minyak dengan cara diperas, Allah Swt. bersumpah dengan buah tin karena buah tin adalah buah yang berasal dari sesuatu yang kotor didalamnya pelajaran yang sangat berharga untuk menunjukkan sang pencipta dan menjadikannya sebanyak satu suap.

3. Kritik terhadap penafsiran Muhammad Abduh ditinjau dari beberapa aspek

- Aspek bahasa

Nama “tin” diambil dari bahasa Arab yang juga dikenal dengan ara (buah ara atau pohon ara) sedangkan dalam bahasa Inggris disebut fig.

Lafaz al-zaitun Dalam Lisanul Arab disebutkan “zayt” adalah sesuatu yang cukup dikenali ini adalah minyak yang diperas dari buah zaitun. Sedangkan zaitun adalah nama pohon yang sangat terkenal. Zayt adalah minyak zaitun. Bentuk tunggalnya adalah zaytunah.

- Aspek Riwayat

Banyak riwayat-riwayat yang telah dikemukakan mufasir terdahulu pada kitab tafsirnya mengenai lafaz al-tin dan al-zaitun namun, tidak ada satu pun dijumpai riwayat yang sama seperti penafsiran yang disampaikan oleh Muhammad Abduh.

- Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dengan Mufasir lain

Diantara perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dengan mufasir lain mengenai lafaz at-tin dan az-zaitun dapat disimpulkan kedua lafaz tersebut bisa ditafsirkan dengan tafsir literal (makna kedua buah tersebut) atau bisa juga ditafsirkan dengan tafsir majazi (perumpamaan peristiwa besar) dibalik kedua lafaz tersebut.

B. Saran

Dalam menentukan persamaan dan perbedaan pemahaman dalam penafsiran ayat, harus memperhatikan munasabah ayat dan surat, lihat semua ayat yang berbicara tentang topik yang dipelajari, lihat sejarah yang digunakan untuk menjelaskan ayat tersebut, lihat kisah Isra'iliyyat karena sangat berpengaruh dalam membuat suatu undang-undang, dan melihat tafsir kitab-kitab tafsir lainnya agar berhati-hati agar mendapatkan hasil yang benar.

Penulis menyadari betul ada banyaknya kekurangan yang ada pada karya tulis ilmiah ini, semoga kedepannya ada karya yang dapat membantu menyempurnakan dari materi yang penulis angkat menjadi sebuah judul pembahasan atau pun ada karya-karya yang dapat memperbaiki dari isi materi-materi yang telah dibahas. Semoga karya ini ada manfaatnya bagi penulis maupun pembaca sekalian.

